

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank mempengaruhi kredit perbankan. Faktor yang mempengaruhi hanya permodalan yang membawa dampak positif pada kredit. Kondisi ini terjadi karena semua kelompok bank mempunyai modal yang kuat untuk menutupi resiko kredit saat ini dan yang akan datang.

Faktor kesehatan lainnya (kualitas asset, likuiditas dan rentabilitas) tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Nilai kesehatan kualitas asset Bank Asing, BUSND dan BUSNND termasuk dalam kategori moderat dimana bank tersebut lebih berhati-hati menyalurkan kredit dibandingkan dengan bank BPD dan bank Campuran. Untuk menjaga tingkat kesehatan kualitas asset, bank cenderung memilih penempatan dana pada aktiva produktif yang relatif lebih aman (SBI, antar bank aktiva, surat berharga maupun penyertaan) daripada melakukan penyaluran kredit yang pada prinsipnya mempunyai resiko gagal bayar yang lebih tinggi.

Nilai kesehatan likuiditas Bank Asing, Bank Campuran dan BUSNND yang berada pada kategori moderat mengakibatkan bank tersebut lebih berhati-hati mengelola likuiditas agar tidak terjadi permasalahan likuiditas. Kondisi ini diduga mengakibatkan bank memilih mengamankan likuiditas dengan cara memperbesar penempatan dana pada BI (Giro dan SBI), antar bank aktiva, memperbesar kas bank atau memperbesar pembelian pada surat berharga yang lebih aman daripada menyalurkan kredit.

Nilai kesehatan rentabilitas BUSND dan BUSNND termasuk kategori moderat mengindikasikan bahwa pengelolaan asset dan modal belum baik. Oleh karena itu bank tersebut memperbaiki penempatan asset dan modal pada tempat yang relatif aman dibandingkan penyaluran kredit. Dengan demikian bank lebih memilih pada portofolio yang lebih aman (SBI, Antar Bank Aktiva dan Surat Berharga) dibandingkan penyaluran kredit.

Pada sisi lain peningkatan PDB membawa pengaruh positif pada penyaluran kredit. Hal ini karena peningkatan PDB akan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat atau kemampuan membayar pinjaman apabila masyarakat memiliki kredit. Mengingat hanya faktor permodalan dan PDB yang membawa pengaruh positif pada kredit, maka dalam penyaluran kredit bank cenderung melihat dari kemampuan masyarakat dalam pengembalian kredit dan kemampuan bank menutupi resiko kerugian kegagalan pengembalian kredit. Dalam hal ini peningkatan PDRB akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga potensi pembayaran kredit juga diharapkan akan meningkat. Pada sisi lain jika terjadi resiko kredit (macet), bank sangat mampu menutupi kerugian tersebut karena memiliki modal yang cukup kuat .

Meskipun perkembangan asset, kredit dan DPK menunjukkan indikator positif, namun demikian pengelolaan asset untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit belum optimal. Bank cenderung memilih menempatkan dana pada tempat yang aman dan menghasilkan keuntungan. Hal ini terlihat dari meningkatnya penempatan dana bank pada penempatan diluar kredit (Kas, Penempatan di BI, Antar Bank Aktiva, Surat Berharga dan Penyertaan) serta meningkatnya penempatan dana pada SBI sejak tahun 2005.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya Bank Indonesia untuk mendorong penyaluran kredit melalui kebijakan penyediaan informasi debitur, batas maksimum pemberian kredit ternyata belum cukup menarik minat perbankan untuk meningkatkan penyaluran kredit. Pada sisi lain penilaian tingkat kesehatan bank yang diharapkan menjaga stabilitas perbankan sehingga mampu meningkatkan penyaluran kredit ternyata belum sepenuhnya sesuai dengan harapan Bank Indonesia.

## 5.2. Saran

Dalam penyaluran kredit bank cenderung sangat berhati-hati dan lebih memilih menempatkan dana pada BI termasuk pembelian SBI, pembelian surat berharga pemerintah atau pada antar bank aktiva dibandingkan penyaluran kredit yang mempunyai resiko gagal bayar. Pilihan penempatan dana ini dilakukan agar tingkat kesehatan kualitas asset, likuiditas dan rentabilitas tidak masuk kategori kurang baik atau tidak baik dan sekaligus meningkatkan rentabilitas serta likuiditas.

Agar bank lebih “berminat” dalam penyaluran kredit perlu dilakukan perbaikan-perbaikan baik dari sisi permintaan kredit maupun penawaran kredit. Dari sisi penawaran kredit, Bank Indonesia perlu melakukan “pelonggaran” ketentuan, misalnya dengan memberikan reward (tambahan) nilai kesehatan bagi bank yang menyalurkan kredit pada sektor tertentu (misalnya UMKM). Disamping itu perlu dilakukan peningkatan kerjasama antara bank dan lembaga pemerintah atau swasta yang pada prinsipnya memberikan informasi kepada bank tentang sektor usaha yang layak dibiayai. Dengan cara ini, maka biaya operasional kredit akan menjadi lebih rendah dan prospek usaha lebih terjamin karena telah dievaluasi oleh banyak pihak.

Salah satu hambatan dari sisi permintaan kredit adalah masalah agunan dan tingkat bunga yang cukup tinggi. Permasalahan ini dapat dikurangi misalnya dengan memberikan subsidi bunga pada sektor-sektor tertentu dan sekaligus adanya jaminan dari instansi yang berwenang sebagai pengganti agunan. Peran tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga tertentu menempatkan dana pada bank untuk dialokasikan bank pada sektor tertentu dengan tingkat bunga yang rendah dan dana tersebut sekaligus sebagai jaminan pengganti agunan atau dengan cara sharing resiko. Upaya mendorong penyaluran kredit dengan cara sharing resiko diharapkan akan meningkatkan minat bank menyalurkan kredit karena resiko bagi bank akan menjadi lebih kecil.